

Pendekatan Kontekstual Berbasis Nilai untuk Pendidikan Toleransi: Studi Kualitatif pada Sekolah Multikultural

Lalu Muktar^{1*}, Lalu Ibrohim Burhan²

¹Universitas Islam Negeri Mataram, ²Universitas Gunung Rinjani

e-mail: lalumuktar@gmail.com

doi: <https://doi.org/10.63982/1kwq1h20>

*corresponding author

ABSTRACT

Pendidikan karakter menjadi aspek krusial dalam penguatan nilai-nilai kemanusiaan di sekolah multikultural, terutama di tengah tantangan keberagaman sosial budaya yang kompleks. Namun, hingga kini masih terdapat kekosongan literatur terkait strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru untuk menanamkan karakter toleransi secara nyata di ruang kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam membangun karakter toleransi siswa di sekolah menengah pertama multikultural. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek enam guru yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan dokumentasi pembelajaran. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil utama menunjukkan bahwa strategi dominan yang digunakan guru meliputi metode cerita lintas budaya, proyek sosial kolaboratif, dan diskusi reflektif. Strategi ini terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap empatik, kesadaran kritis, dan kolaborasi antaridentitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis nilai sangat relevan dalam membentuk karakter toleransi siswa. Temuan ini berkontribusi pada penguatan kebijakan pendidikan karakter serta pengembangan pelatihan guru berbasis konteks sosial-budaya.

Keywords: karakter, keberagaman, multikultural, pembelajaran, toleransi

Character education is a crucial component in reinforcing humanitarian values in multicultural schools, particularly amid the challenges of complex socio-cultural diversity. However, a literature gap remains regarding the contextual teaching strategies that teachers employ to foster tolerance within the classroom environment. This study aims to identify and analyze the teaching strategies used by teachers to develop students' tolerance in multicultural junior high schools. A qualitative descriptive approach was applied, involving six purposively selected teachers as participants. Data collection techniques included classroom observation, in-depth interviews, and instructional documentation.

Article submission:15/07/2025

Article revision: 19/07/2025

Article acceptance:19/07/2025

Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, display, and verification. The principal findings indicate that teachers predominantly employed cultural storytelling, collaborative social projects, and reflective discussions. These strategies effectively promote empathy, critical awareness, and cross-cultural collaboration among students. The study concludes that value-based contextual teaching is highly effective in shaping students' tolerance in multicultural settings. These findings contribute to strengthening character education policy and guide the development of culturally responsive teacher training programs.

Keywords: *character, diversity, multicultural, pedagogy, tolerance*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang memiliki integritas, empati, dan kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang pluralistik. Kurikulum Merdeka menempatkan karakter sebagai dimensi penting dalam Profil Pelajar Pancasila, yang mendorong pembentukan peserta didik berkompeten dan berkarakter melalui kegiatan intrakurikuler, proyek penguatan profil, dan aktivitas ekstrakurikuler (Marsela Yulianti et al., 2022). Nilai-nilai lokal seperti integritas, empati, dan toleransi menjadi sumber moralitas sekaligus identitas kebangsaan dalam proses pembelajaran (Khoiriah et al., 2023). Dalam lingkungan sekolah multikultural, peserta didik dituntut mampu menghargai perbedaan, bersikap adil, toleran, serta menumbuhkan semangat persatuan dan gotong royong (Hakim, 2023). Bahkan pada peserta didik berkebutuhan khusus, pembangunan empati dan kesadaran sosial tetap menjadi sasaran utama meskipun kondisi fisik dan emosional mereka beragam (Nurhayati & Langlang Handayani, 2021). Oleh karena itu, guru sebagai aktor pendidikan dituntut untuk merancang pendekatan pembelajaran karakter yang kontekstual dan sesuai dengan dinamika pluralisme nilai dalam masyarakat (Waruwu & Lawalata, 2023).

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi membawa perubahan signifikan dalam dinamika pendidikan, termasuk dalam hal nilai dan budaya belajar (Rachmadhani & Kamalia, 2023). Sekolah tidak lagi hanya menjadi

tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi arena penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan, terutama di tengah keberagaman sosial budaya. Transformasi pendidikan abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan terhadap kondisi masyarakat (Andi Sadriani et al., 2023). Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu dikembangkan melalui pendekatan filosofis dan psikologis yang mendorong sikap inklusif, kesadaran keberagaman, serta tanggung jawab sosial peserta didik (Faisal & Setiawan, 2024). Nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai dasar negara harus diinternalisasikan secara aktif dalam setiap proses pembelajaran (Purwati et al., 2022). Selain itu, prinsip-prinsip toleransi dalam Islam yang menekankan kasih sayang dan persaudaraan menjadi relevan dalam merespons tantangan keberagaman di sekolah (Alfikri & Kosasih, 2022).

Sekolah multikultural di Indonesia mencerminkan realitas sosial bangsa yang sangat beragam. Peserta didik berasal dari berbagai latar belakang etnis, budaya, dan agama, yang jika tidak dikelola dengan tepat dapat menimbulkan konflik laten. Di sisi lain, keberagaman ini merupakan aset sosial budaya yang perlu dirawat melalui pendidikan yang mempromosikan sikap toleran dan moderat. Kesadaran nasional terhadap pentingnya menjaga NKRI dan nilai multikultural semakin menguat (Ruslan et al., 2022). Untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, guru perlu merancang strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran keberagaman dan menolak radikalisme (Azmi, 2022). Proses belajar harus menjadi ruang dialog antarbudaya yang memungkinkan siswa mengembangkan kesadaran, empati, dan keterampilan komunikasi lintas budaya (Suryaningsih et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran holistik yang melibatkan pelatihan guru, kebijakan inklusif, dan integrasi teknologi menjadi kebutuhan mendesak (Nafsaka et al., 2023; Sagala et al., 2024).

Dalam realitas pendidikan multikultural, guru dihadapkan pada tantangan pedagogis yang menuntut kompetensi lebih dari sekadar penguasaan materi. Peserta didik dengan latar belakang dan potensi beragam memerlukan pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif dan nilai-berbasis (Dhamayanti,

2022). Guru memiliki posisi strategis dalam membentuk kepribadian siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Bayona et al., 1990). Profesionalisme guru, yang mencakup kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian, menjadi acuan dalam membangun pembelajaran yang berkarakter (Mukarromah & Andriana, 2022). Strategi pembelajaran yang menekankan pada hubungan antarindividu yang sehat, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan sangat penting untuk menciptakan ruang belajar yang toleran (Faiz & Purwati, 2022). Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pengetahuan, melainkan juga sebagai agen moral yang membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan relasi yang bermakna (Nurzannah, 2022).

Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi melalui pendekatan pembelajaran yang adaptif dan berbasis nilai. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang mencerminkan nilai kemanusiaan (Rohman et al., 2023). Kurikulum Merdeka telah menggeser orientasi pendidikan dari target akademik menuju pembelajaran bermakna yang berfokus pada karakter dan kompetensi, termasuk profil pelajar Pancasila yang toleran dan reflektif (Jannati et al., 2023). Dalam konteks ini, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi medium utama dalam menanamkan nilai demokrasi dan toleransi melalui praktik reflektif dan kegiatan berbasis tanggung jawab sosial (Anatasya & Dewi, 2021). Peran guru sebagai teladan tidak dapat dipisahkan dari efektivitas pembelajaran karakter. Sesuai teori Lickona, pembentukan karakter mencakup dimensi *knowing*, *feeling*, dan *action* yang harus ditransformasikan melalui keteladanan dan konsistensi moral guru (Kurniawaty et al., 2022). Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan kepemimpinan yang visioner, inovatif, dan kolaboratif untuk merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan kontekstual (Rachman et al., 2023).

Pentingnya pendidikan karakter telah diakui secara luas, baik dalam lingkup nasional maupun global, karena mampu membentuk peserta didik yang berakhlak, mandiri, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses

sadar untuk menanamkan nilai-nilai fundamental kehidupan yang berperan dalam membentuk identitas dan eksistensi peserta didik (Rianti & Mustika, 2023). Meskipun demikian, kualitas pendidikan karakter masih sangat dipengaruhi oleh peran guru, meskipun faktor lain seperti kurikulum dan lingkungan turut berpengaruh (E. R. Sari et al., 2022). Dalam praktiknya, penguatan karakter di sekolah lebih banyak dilakukan melalui evaluasi pengetahuan nilai-nilai Pancasila, bukan melalui eksplorasi strategi pembelajarannya (Ningrum & Suryani, 2022). Di sisi lain, pendidikan Islam modern sering kali mengangkat tema akhlak dan spiritualitas, namun implementasi pembelajaran berbasis karakter kontekstual belum optimal (Pahrudin et al., 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran pentingnya pendidikan karakter secara normatif dan pengembangan strategi konkret dalam kelas multikultural yang kompleks dan dinamis.

Walaupun studi tentang pendidikan karakter telah berkembang pesat, sebagian besar belum secara spesifik menyoroti toleransi sebagai elemen utama yang perlu ditanamkan dalam konteks multikultural. Padahal, toleransi merupakan bagian dari 18 nilai utama karakter versi Kementerian Pendidikan Nasional, mencakup sikap menghargai perbedaan dan hidup damai dalam keberagaman (LAGHUNG, 2023). Beberapa studi yang ada lebih berfokus pada nilai-nilai seperti disiplin atau religiusitas, seperti di SDN Demangan 01 yang mengedepankan kegiatan upacara dan pembiasaan positif (Rizky Asrul Ananda et al., 2022). Padahal, dalam konteks masyarakat majemuk, toleransi merupakan kebutuhan sosial yang mendasar dalam membangun integrasi sosial (Widiatmaka et al., 2022). Kurikulum Merdeka sebenarnya mendorong pembelajaran kontekstual melalui proyek berbasis nilai, tetapi kajian tentang strategi pengajaran toleransi yang benar-benar diterapkan guru masih sangat terbatas (Faizah & Kamal, 2024). Kondisi ini memperlihatkan adanya celah teoritis dan praktis yang perlu diisi melalui penelitian yang mengkaji praktik pembelajaran konkret di ruang kelas.

Meskipun kebijakan pendidikan nasional telah menunjukkan arah progresif melalui penguatan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila (Sulastri et al., 2022), kajian empiris yang mengeksplorasi bagaimana guru mengimplementasikan

nilai toleransi dalam pembelajaran masih relatif terbatas. Sebagian besar studi pendidikan multikultural di Indonesia lebih menyoroti desain kurikulum atau pendekatan makro, dan belum menyentuh praktik kelas sebagai arena utama pembentukan sikap (Tamaeka, 2022). Dalam konteks keberagaman Indonesia yang tinggi, pembelajaran berbasis toleransi menjadi sangat penting untuk mencegah diskriminasi dan fragmentasi sosial (Pitaloka et al., 2021). Ironisnya, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku intoleran meskipun sudah mengikuti kegiatan pembinaan karakter (V. K. Sari et al., 2021), yang menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan yang dialami siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian yang spesifik dan empiris untuk menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan toleransi secara nyata di ruang kelas multikultural (Ismail, 2021).

Walaupun pentingnya toleransi telah diakui luas dalam pendidikan multikultural, studi yang mendalami strategi pembelajaran konkret yang digunakan guru di ruang kelas masih sangat minim. Keberagaman identitas yang ada di sekolah tidak serta-merta menciptakan iklim inklusif tanpa adanya kesadaran kolektif untuk saling menghargai (Hutagalung & Ramadan, 2022). Padahal, secara historis, bangsa Indonesia dikenal menjunjung tinggi prinsip Bhineka Tunggal Ika sebagai dasar hidup bersama (Widiatmaka & Purwoko, 2017). Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat adaptif tetapi juga relevan dengan konteks keberagaman siswa (Ambariah et al., 2023). Hal ini mencakup desain pembelajaran, media yang digunakan, serta interaksi sosial di dalam kelas (Selamat et al., 2023). Maka dari itu, diperlukan penelitian kontekstual berbasis praktik lapangan guna memperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana nilai toleransi benar-benar dibangun melalui proses pembelajaran dalam realitas sekolah multikultural.

Sebagian besar kajian mengenai pendidikan karakter hanya menitikberatkan pada aspek teori, atau pada tataran kebijakan dan kurikulum, tanpa menyentuh dinamika riil yang dihadapi guru dalam mengelola keberagaman di kelas (Tamaeka, 2022). Padahal, pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan

partisipasi aktif, komunikasi terbuka, dan kerja sama lintas identitas peserta didik (Daga, 2021). Strategi-strategi ini penting dalam membentuk kesadaran dan empati yang menjadi inti dari sikap toleran. Pendidikan multikultural memiliki misi penting dalam mencegah eksklusi sosial dan menanamkan penghargaan atas perbedaan sejak dini (Arifin, 2021). Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa praktik guru seperti menjadi teladan dalam kedisiplinan, sikap saling menghargai, dan tanggung jawab moral berkontribusi terhadap pembentukan nilai toleransi (Hamdani et al., 2022; Sulaeka & Susanto, 2023). Maka, riset empiris tentang praktik pedagogis guru dalam pembelajaran berbasis nilai di sekolah multikultural sangat diperlukan untuk mengisi kekosongan literatur yang ada.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang dihadapkan pada kompleksitas masyarakat majemuk. Meningkatnya ketegangan sosial akibat intoleransi menuntut guru sebagai fasilitator nilai untuk memiliki strategi konkret dalam mengintegrasikan toleransi dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran guru dalam membentuk karakter toleransi di sekolah multikultural. Studi ini menawarkan kontribusi orisinal melalui pemetaan strategi kontekstual seperti metode cerita lintas budaya, proyek sosial kolaboratif, dan diskusi reflektif. Strategi tersebut dinilai efektif dalam mendorong kesadaran kritis, empati, serta interaksi lintas identitas dalam proses belajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari, bukan hanya sebagai muatan tambahan. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan pelatihan guru, penguatan kurikulum karakter, serta penyusunan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah multikultural tingkat

menengah pertama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pola, dan proses yang terjadi dalam praktik pembelajaran secara alami, sesuai dengan konteks dan dinamika sosial yang kompleks di ruang kelas.

Subjek penelitian terdiri dari enam guru yang mengajar di sekolah menengah pertama dengan karakteristik multikultural. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan pengalaman mengajar, keterlibatan aktif dalam pembelajaran berbasis nilai, serta keberagaman peserta didik di kelas yang mereka ampu. Pendekatan purposive sampling ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki kedalaman dan relevansi tinggi terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) observasi kelas untuk mengamati langsung strategi pembelajaran yang digunakan, (2) wawancara mendalam untuk menggali pemahaman, motivasi, dan pertimbangan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran, serta (3) dokumentasi, termasuk silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan catatan kegiatan belajar yang relevan.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah, menyusun, dan mengorganisasi informasi penting dari hasil observasi dan wawancara. Penyajian data dilakukan dalam bentuk matriks tematik dan naratif untuk mempermudah penarikan pola. Tahap verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung guna menjamin validitas temuan.

Flowchart metode penelitian ditunjukkan dalam Gambar 1:

Gambar 1. Alur Metode Penelitian

HASIL

Penelitian ini mengungkap bahwa guru di sekolah multikultural menerapkan beragam strategi pembelajaran yang secara langsung ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Melalui proses observasi kelas dan wawancara mendalam terhadap enam guru, ditemukan bahwa ketiganya

menggunakan kombinasi pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang kontekstual dan relevan dengan dinamika kelas heterogen.

Strategi pertama yang dominan adalah metode cerita, di mana guru membawakan narasi lintas budaya untuk membangun empati dan pemahaman terhadap keragaman. Strategi kedua adalah proyek sosial kolaboratif, yang memungkinkan siswa bekerja lintas kelompok identitas dalam konteks nyata. Strategi ketiga adalah diskusi reflektif, yang mendorong siswa melakukan introspeksi terhadap sikap mereka terhadap perbedaan, sekaligus memperkuat kesadaran kritis. Ketiga pendekatan ini membentuk fondasi utama dalam membangun karakter toleransi secara efektif.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara, diperoleh pola penerapan strategi oleh guru sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Strategi Pembelajaran yang Digunakan Guru di Sekolah Multikultural

No	Kode Guru	Metode Cerita	Proyek Sosial	Diskusi Reflektif	Catatan Penting
1	G1	✓	✓	✓	Semua metode diterapkan rutin
2	G2	✓	✗	✓	Tidak punya dukungan proyek sosial
3	G3	✓	✓	✓	Murid responsif pada diskusi reflektif
4	G4	✓	✓	✓	Fokus pada toleransi antaretnis
5	G5	✗	✓	✓	Cerita jarang digunakan

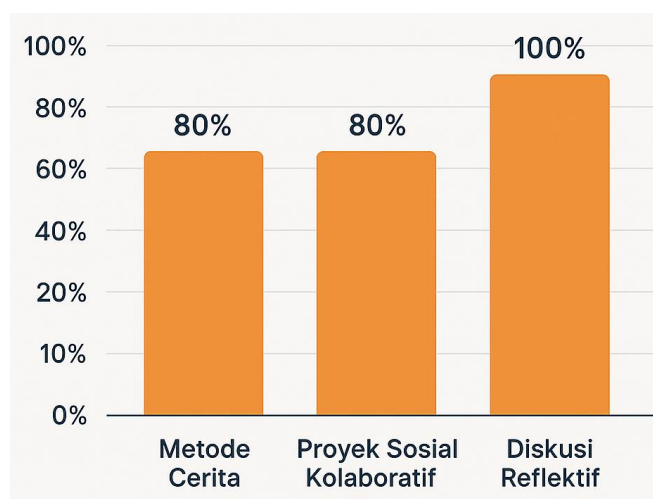
6	G6	✓	✓	✓	Proyek sosial disesuaikan dengan lokalitas
---	----	---	---	---	--

Dari tabel di atas, dilakukan rekapitulasi frekuensi penggunaan setiap strategi untuk memperoleh gambaran umum kecenderungan metode yang paling banyak diterapkan guru. Rekapitulasi ini disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Frekuensi dan Persentase Penggunaan Strategi Pembelajaran Toleransi

Strategi Pembelajaran	Frekuensi Digunakan	Persentase (%)
Metode Cerita	5 dari 6 guru	83,3%
Proyek Sosial Kolaboratif	5 dari 6 guru	83,3%
Diskusi Reflektif	6 dari 6 guru	100%

Sebagai pendukung visual, pola frekuensi tersebut divisualisasikan dalam bentuk grafik batang yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Batang Frekuensi Penggunaan Strategi Pembelajaran

Hasil verifikasi data menunjukkan bahwa semua guru menggunakan minimal dua dari tiga strategi, dan seluruhnya menerapkan diskusi reflektif (100%), menandakan bahwa ruang dialog kritis menjadi kunci dalam membangun kesadaran toleransi. Strategi proyek sosial dan metode cerita masing-masing diterapkan oleh

lima dari enam guru (83,3%), yang menunjukkan kuatnya relevansi strategi tersebut dalam konteks pembelajaran berbasis keberagaman. Ketiganya menunjukkan sinergi dalam menciptakan proses belajar yang tidak hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku toleran di lingkungan nyata.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini secara signifikan mengisi kekosongan literatur yang sebelumnya belum banyak membahas strategi pembelajaran kontekstual dalam penguatan karakter toleransi di sekolah multikultural. Temuan ini menanggapi langsung celah yang diidentifikasi dalam kajian terdahulu, di mana sebagian besar studi masih bersifat normatif atau terfokus pada level kebijakan, bukan praktik konkret di ruang kelas. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang terperinci mengenai bagaimana guru mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk sikap toleran dalam konteks keberagaman yang nyata.

Data dari Tabel 1 memperlihatkan bahwa keenam guru mengintegrasikan sedikitnya dua dari tiga strategi utama pembelajaran berbasis nilai, yaitu metode cerita, proyek sosial kolaboratif, dan diskusi reflektif. Strategi yang paling konsisten digunakan adalah diskusi reflektif, yang diterapkan oleh seluruh guru (100%). Hal ini menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya menciptakan ruang dialog kritis sebagai landasan dalam membangun kesadaran dan empati siswa terhadap perbedaan.

Temuan ini diperkuat oleh Tabel 2, yang merekapitulasi frekuensi penggunaan ketiga strategi. Baik metode cerita maupun proyek sosial kolaboratif masing-masing digunakan oleh lima dari enam guru (83,3%), sementara diskusi reflektif mencapai angka absolut 100%. Gambar 1 menampilkan grafik batang yang menggambarkan kecenderungan kuat pemanfaatan ketiga strategi tersebut dalam pembelajaran harian, menegaskan bahwa strategi ini bukan hanya bersifat insidental, melainkan telah menjadi bagian integral dari praktik pedagogis di sekolah multikultural.

Dibandingkan dengan literatur sebelumnya yang masih terfokus pada narasi konseptual pendidikan karakter, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris konkret mengenai pendekatan pembelajaran yang terbukti berhasil digunakan guru

untuk menanamkan toleransi dalam kelas heterogen. Strategi berbasis cerita memungkinkan siswa membangun empati melalui narasi lintas budaya, sedangkan proyek sosial mendorong kolaborasi aktif yang mencerminkan kerja sama lintas identitas. Sementara itu, diskusi reflektif memberikan ruang bagi siswa untuk mengkritisi, merasionalisasi, dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi secara sadar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkaya literatur yang selama ini belum banyak mengeksplorasi praktik pedagogis berbasis nilai dalam konteks sekolah multikultural secara mendalam. Selain itu, studi ini memberikan dasar konseptual dan praktis bagi pengembangan pelatihan guru, penguatan kurikulum karakter, serta kebijakan pendidikan inklusif berbasis konteks lokal.

KESIMPULAN

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh guru memiliki efektivitas tinggi dalam menumbuhkan karakter toleransi di lingkungan sekolah multikultural. Tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan karakter toleransi, telah tercapai melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menggali praktik nyata di ruang kelas. Tiga strategi utama yang ditemukan—metode cerita lintas budaya, proyek sosial kolaboratif, dan diskusi reflektif—menjadi fondasi pedagogis yang kuat dalam mendorong pemahaman, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Secara khusus, strategi diskusi reflektif menjadi teknik yang paling konsisten digunakan oleh seluruh guru yang diteliti. Hal ini menegaskan pentingnya menyediakan ruang dialog kritis di kelas sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Sementara itu, metode cerita dan proyek sosial memperlihatkan keunggulan dalam membangun pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Ketiganya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berpusat pada nilai mampu mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam penguatan karakter siswa.

Implikasi dari hasil ini sangat luas. Pertama, penelitian ini mengisi kekosongan literatur yang selama ini masih terfokus pada pendekatan normatif dalam pendidikan

karakter, dengan memberikan kontribusi empiris konkret yang bersumber dari praktik kelas. Kedua, hasil ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan dalam menyusun program pelatihan guru yang lebih aplikatif, terutama terkait strategi pembelajaran berbasis nilai di lingkungan multikultural. Ketiga, temuan ini juga memberikan masukan penting bagi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan fleksibel, yang mendukung penguatan profil pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Ke depan, temuan ini menggarisbawahi perlunya kebijakan pendidikan yang memberikan ruang lebih besar bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman sosial-budaya peserta didik. Pendidikan toleransi tidak cukup diajarkan sebagai teori atau wacana normatif, tetapi harus dibangun melalui pengalaman langsung, refleksi kritis, dan interaksi yang bermakna. Sekolah sebagai ruang sosial harus mampu menjadi ekosistem yang inklusif, di mana setiap siswa tidak hanya belajar menghargai perbedaan, tetapi juga hidup dalam harmoni dengannya.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan hanya memperkaya pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan arah baru bagi praksis pendidikan karakter di era multikultural. Strategi pembelajaran yang telah diidentifikasi perlu terus dikembangkan, direplikasi, dan dikontekstualisasikan agar semakin banyak guru mampu menjadi agen transformasi sosial melalui pembelajaran yang humanistik, toleran, dan berkelanjutan.

BIBLIOGRAPHY

- Alfikri, T. M., & Kosasih, A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(2), 240–254.
<https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.174>
- Ambariah, A., Purnamasari, R., Kusnandar, E., & Supendi, D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Tk Sejahtera Citeko Kecamatan Plered. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 1(2), 105–111.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.65>

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, & Ibrahim Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62*, 1, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Arifin, A. (2021). Pendidikan Multikultural: Ideologi Pembelajaran Dan Pengajaran Di Sekolah. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 96–102.
https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2278
- Azmi, M. (2022). Pengamalan Nilai-Nilai Toleransi Siswa SMA Negeri 3 Palangka Raya sebagai Bentuk Moderasi Beragama. *Islamika*, 4(1), 37–46.
<https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1594>
- Bayona, E. L. M., Carter, D. S. G., & Punch, K. F. (1990). The role of teachers in curriculum development. *Curriculum Perspectives*, 10(4), 9–19.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v9i1.314>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dhamayanti, P. V. (2022). Systematic literature review: Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(2), 209–219.
<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/ijed/article/view/1966/1530>
- Faisal, A., & Setiawan, A. (2024). Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Pada Peserta Didik. *Al-Rabwah*, 18(2), 070–082. <https://doi.org/10.55799/jalr.v18i2.482>
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Journal Education and development*, 10(2), 315–318.
- Faizah, H., & Kamal, R. (2024). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–467.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia.

- Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022).
Inovasi Pendidikan Karakter Dalam Mencip. 3(3), 170–178.
- Hutagalung, R., & Ramadan, Z. H. (2022). Peran Orang Tua dalam Menanamkan Nilai Multikultural di Lingkungan Keluarga Siswa sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4967–4991.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2895>
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
<https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Kurniawaty, I., Purwati, P., & Faiz, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 496–498.
- LAGHUNG, R. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
<https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 1(3), 290–298.
<https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, 1(1), 43–50.
<https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7>
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan

- Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
<https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>
- Ningrum, A. R., & Suryani, Y. (2022). Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 219.
<https://doi.org/10.29240/jpd.v6i2.5432>
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2015–2020. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1108>
- Nurzannah, S. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran. *ALACRITY : Journal of Education*, 2(3), 26–34. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.108>
- Pahrudin, A., Bahri, S., & Renaldi, R. (2023). Upaya Guru dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 168–183. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v8i1.13448>
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696–1705.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729–3735. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Rachmadhani, S. A. D., & Kamalia, P. U. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178–192.
<https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231>
- Rachman, E. A., Humaeroh, D., Sari, D. Y., & Mulyanto, A. (2023). Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1024–1033. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5053>
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>

- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Rohman, Z., Muttaqin, A. I., & Nasrodin, N. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 240. <https://doi.org/10.69552/tarbiyatuna.v7i2.1946>
- Ruslan, A., Ahmad, M., Bandarsyah, D., Muhtarom, H., Usahawanto, A. R., & Erlangga, G. (2022). Implementasi Kampus Islami Ramah Ham Dengan Menerapkan Nilai-Nilai Toleransi Dan Solidaritas Di Dunia Pendidikan. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 20(1), 073. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v20i1.1329>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sari, E. R., Yusnan, M., & Matje, I. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 583–591. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3042>
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2106–2115. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>
- Selamat, S., Arifin, S., Haris, A., & ... (2023). Model. Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu. ... *Jurnal Pendidikan ...*, November, 3141–3152. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5268>
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan strategi guru dalam penanaman nilai toleransi sebagaiupaya meminimalisir terjadinya bullying antar sesama siswa disekolah dasar. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 8(1), 137–143. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset*

- Tindakan Indonesia*), 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebinekaan Global melalui Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3).
<https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14–22.
- Waruwu, E. W., & Lawalata, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Kesadaran Spiritual bagi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era 5.0. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 4(2), 144–155.
<https://doi.org/10.47530/edulead.v4i2.166>
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2017). Civic Education as a Vehicle to Build Student Tolerance Character. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171–186.
<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.8>
- Widiatmaka, P., Purwoko, A. A., & Aris Shofa, A. M. (2022). Rumah Radakng dan Penanaman Nilai Toleransi di Masyarakat Adat Dayak. *Dialog*, 45(1), 57–68.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.584>